

## IMPLEMENTASI BUDAYA 5S DALAM PENGUATAN *CIVIC DISPOSITION* DAN NILAI PEDULI SOSIAL

Ely Utami Agustina<sup>1</sup>, Tity Kusrina<sup>2</sup>, R. Samidi<sup>3</sup>

Universitas Pancasakti Tegal<sup>1,2,3</sup>

[elyutamitami@gmail.com](mailto:elyutamitami@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SMA Negeri 2 Slawi serta menganalisis kontribusinya dalam memperkuat *Civic Disposition* dan nilai peduli sosial siswa, beserta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus terpancang (embedded case study), melibatkan dua belas informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, wali kelas/koordinator program, pengurus OSIS, dan siswa; data dihimpun melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S telah dilaksanakan secara konsisten melalui piket penyambutan di gerbang, pembiasaan di kelas, dan keteladanan guru, meskipun belum tercantum secara eksplisit dalam tata tertib tertulis sekolah; budaya ini terbukti memperkuat *Civic Disposition* siswa dalam bentuk kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi aktif, serta menumbuhkan nilai peduli sosial yang tercermin dari empati, kemauan membantu, dan kerja sama, sedangkan pelaksanaannya masih terkendala oleh inkonsistensi kebiasaan siswa, pengaruh negatif media sosial, dan minimnya sanksi yang tegas. Dapat disimpulkan bahwa budaya 5S merupakan strategi budaya sekolah yang efektif untuk membentuk *Civic Disposition* dan nilai peduli sosial siswa SMA, sehingga penguatannya perlu didukung melalui kebijakan sekolah yang lebih eksplisit, program sosialisasi berkelanjutan, dan sinergi dengan keluarga.

**Kata Kunci:** Budaya 5S, Budaya Sekolah, *Civic Disposition*, Nilai Peduli Sosial, Pendidikan Karakter.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the 5S culture (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, and Santun) at SMA Negeri 2 Slawi and to analyze its contribution to strengthening students' Civic Disposition and social care values, along with the supporting and inhibiting factors involved. A qualitative descriptive approach with an embedded case study design was used, involving twelve informants consisting of the principal, teachers, a homeroom/program coordinator teacher, a student council member, and students; data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation study, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana and validated through technique triangulation. The results show that the 5S culture has been implemented consistently through the morning gate-welcoming duty, classroom habituation, and teachers' exemplary*

*behavior, although it is not stated explicitly in the school's written code of conduct; this culture is found to strengthen students' Civic Disposition in the form of discipline, responsibility, tolerance, and active participation, as well as social care values reflected in empathy, willingness to help, and cooperation, while its implementation is still constrained by inconsistent student habits, negative social media influence, and limited firm sanctions. It is concluded that the 5S culture is an effective school-culture strategy for shaping Civic Disposition and social care values among senior high school students, so its reinforcement needs to be supported by more explicit school policy, sustained socialization programs, and stronger synergy with families.*

**Keywords:** *5S Culture, Character Education, Civic Disposition, School Culture, Social Care Values.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian fundamental kehidupan manusia yang berfungsi mengembangkan potensi individu secara optimal, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga sikap, nilai, dan perilaku agar siswa mampu hidup bermartabat dalam masyarakat, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu komponen utama dalam pendidikan adalah pembelajaran karakter, yaitu proses penanaman nilai-nilai moral kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan (Galuh et al., 2021). Pembelajaran karakter menjadi kebutuhan mendasar bagi siswa untuk berkembang secara moral, sosial, dan spiritual (Samani & Hariyanto, 2021).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada dua dimensi nilai karakter, yaitu *Civic Disposition* dan nilai peduli sosial. *Civic Disposition* atau watak kewarganegaraan mencakup kualitas karakter yang diperlukan warga negara yang taat, seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Winataputra, 2012). Sementara itu, nilai peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang

menunjukkan kepedulian terhadap orang lain atau lingkungan sekitar, seperti membantu sesama, menghargai perbedaan, dan berempati terhadap kondisi orang lain (Hasbi et al., 2021).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut, salah satunya melalui pengembangan budaya sekolah yang positif seperti kebiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Unsur salam dan sapa melatih sikap toleran dan terbuka dalam interaksi sosial sebagai bagian dari *Civic Disposition*, unsur sopan dan santun menumbuhkan sikap menghargai orang lain sebagai dasar nilai peduli sosial, sedangkan unsur senyum mencerminkan sikap ramah dan empati yang memperkuat kepedulian terhadap sesama. Penguatan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah juga sejalan dengan pandangan Kusrina (2023) bahwa internalisasi ketakwaan, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan sikap saling menghormati melalui budaya sekolah mampu membentuk kepribadian siswa yang unggul secara akademik maupun moral-sosial.

Penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan budaya 5S dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter siswa. Nurojiyah (2024) menyimpulkan bahwa budaya 5S efektif membangun karakter peserta didik, dengan keberhasilan yang sangat dipengaruhi konsistensi pengawasan dan keteladanan guru. Amnita dan Sihotang (2023) menemukan bahwa penerapan 5S di SMA Charitas Jakarta membentuk siswa lebih ramah dan saling menghargai, namun belum mengkaji secara khusus aspek *Civic Disposition*. Winanda dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan 5S yang konsisten membentuk karakter santun siswa secara signifikan, sementara pengaruhnya terhadap nilai peduli sosial belum dianalisis secara mendalam. Afifah et al., (2023) mengungkapkan bahwa implementasi budaya 5S di sekolah dasar dilakukan melalui empat bentuk kegiatan, yaitu rutinitas, aktivitas spontan, pengkondisian lingkungan, dan keteladanan, namun penelitian tersebut masih terbatas pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, teridentifikasi kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang secara terpadu mengaitkan pelaksanaan budaya 5S dengan penguatan *Civic Disposition* dan nilai peduli sosial pada jenjang SMA; penelitian-penelitian terdahulu umumnya baru menyentuh satu dimensi karakter secara terpisah atau berfokus pada jenjang pendidikan dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua dimensi nilai karakter tersebut sekaligus dalam satu konteks studi kasus di sekolah menengah atas, disertai identifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, yang belum banyak diungkap secara

terpadu pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Fenomena kesenjangan tersebut secara faktual juga dijumpai di SMA Negeri 2 Slawi. Temuan awal pengamatan pada Januari 2026 menunjukkan bahwa meskipun budaya 5S telah dirumuskan dalam visi dan misi sekolah, pelaksanaannya belum menunjukkan hasil optimal dan masih kurang konsisten; sebagian siswa masih terlihat tidak menyapa atau tidak menunjukkan senyuman ketika bertemu guru, serta interaksi antar siswa mencerminkan rendahnya kepedulian sosial. Hasil temu jawab awal dengan pihak sekolah juga menguatkan kondisi tersebut, yaitu konsistensi perilaku siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah masih menjadi hambatan utama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan bentuk pelaksanaan implementasi budaya 5S di sekolah, (2) menganalisis dampak implementasi budaya 5S dalam memperkuat *Civic Disposition* dan menumbuhkan nilai peduli sosial siswa, serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya 5S di SMA Negeri 2 Slawi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam gejala sosial yang berlangsung di lapangan sebagaimana adanya, tanpa rekayasa atau manipulasi kondisi. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang (*embedded case study*) yang memusatkan perhatian pada satu lokasi, yaitu SMA Negeri 2 Slawi, sehingga fenomena penerapan budaya 5S dapat ditelaah secara mendalam dalam konteks nyata institusi tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas dua belas informan, yaitu kepala sekolah, guru pamong (guru PPKn), wali kelas yang sekaligus koordinator program budaya 5S, delapan siswa dari kelas X, dan satu pengurus OSIS. Data dihimpun melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap pelaksanaan piket penyambutan dan pembiasaan di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan seluruh informan, serta studi dokumentasi berupa laporan tugas guru piket, jadwal piket 5S, dan dokumen visi-misi serta tata tertib sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi: tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada setiap indikator penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil analisis dipaparkan mengikuti urutan rumusan masalah, yaitu bentuk pelaksanaan budaya 5S, dampaknya terhadap *Civic Disposition* dan nilai peduli sosial, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

## HASIL PENELITIAN

### Bentuk Pelaksanaan Budaya 5S di SMA Negeri 2 Slawi

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa budaya 5S di SMA Negeri 2 Slawi dilaksanakan melalui piket penyambutan siswa di gerbang sekolah pada pagi hari, yang melibatkan guru dan staf secara terjadwal di tiga titik, yaitu depan aula sekolah, area parkir guru, dan area parkir siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ini dilatarbelakangi fenomena anak-

anak masa kini yang mulai meninggalkan kebiasaan 5S, misalnya melintas di depan orang yang lebih tua tanpa permisi atau mengucapkan salam, serta bersikap acuh meski saling mengenal, yang dinilai berbeda dari kebiasaan generasi sebelumnya dan dipengaruhi oleh sikap individualis yang semakin berkembang (HS/KS/25/05/2026). Meskipun

tampak sederhana, budaya 5S dinilai berdampak besar terhadap pembangunan karakter dan moral siswa, sehingga kini dipandang sebagai kebutuhan, bukan sekadar kegiatan seremonial. Sejalan dengan hal tersebut, sekolah turut mengikuti program Sekolah Adipangastuti sejak Januari 2025 sebagai upaya memperkuat pembentukan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai 5S. Selain piket penyambutan, budaya 5S juga dibiasakan di dalam kelas melalui ucapan salam ketika siswa masuk dan meninggalkan kelas, serta keteladanan guru dalam bersikap sopan kepada sesama warga sekolah.

Meskipun budaya 5S belum tercantum secara eksplisit dalam tata tertib tertulis sekolah, maknanya tercakup secara implisit dalam poin-poin tata tertib yang mengharuskan siswa bersikap sopan, santun, dan ramah, serta sejalan dengan visi dan misi sekolah. Peran OSIS dalam pelaksanaan budaya 5S masih bersifat pendukung, yaitu ikut berdiri di belakang barisan guru saat penyambutan, tanpa disertai program kerja khusus yang secara formal menyosialisasikan budaya 5S kepada siswa lain.

### Dampak Implementasi Budaya 5S terhadap *Civic Disposition* Siswa

Implementasi budaya 5S terbukti berkontribusi terhadap penguatan *Civic Disposition* siswa pada empat indikator

utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi aktif. Pada aspek disiplin, hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa mengikuti tata tertib sekolah dan datang tepat waktu, meskipun masih dijumpai siswa yang terlambat. Guru PPKn dan pengurus OSIS menyatakan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam pembelajaran dan kehadiran setelah pembiasaan 5S diterapkan secara konsisten (MR/GP/26/05/2026; A/OS/5/06/2026), yang juga diperkuat oleh laporan guru piket yang mencatat peningkatan kedisiplinan kehadiran siswa dan guru.

Pada aspek tanggung jawab, siswa terpantau melaksanakan tugas piket, mengembalikan barang pinjaman, dan bertanggung jawab dalam tugas kelompok. Kepala sekolah menegaskan bahwa kesadaran diri siswa menjadi pendorong utama terbentuknya perubahan sikap dan karakter, tanpa kesadaran tersebut perubahan akan sulit tercipta (HS/KS/25/05/2026). Pada aspek toleransi, siswa tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang dan tidak tampak adanya perundungan selama observasi berlangsung; wali kelas menyampaikan bahwa siswa menghargai teman yang berbeda agama dan latar belakang. Adapun pada aspek partisipasi aktif, siswa aktif dalam kegiatan upacara, kebersihan, ekstrakurikuler, serta kegiatan sosial sekolah seperti berbagi takjil dan penggalangan dana.

### **Dampak Implementasi Budaya 5S terhadap Nilai Peduli Sosial Siswa**

Selain memperkuat *Civic Disposition*, budaya 5S juga berkontribusi terhadap tumbuhnya nilai peduli sosial siswa yang tercermin pada indikator empati dan kepekaan sosial, kemauan membantu, serta kerja sama

dan gotong royong. Hasil observasi menunjukkan siswa merespons kondisi teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan ekspresi prihatin, serta bersedia mendengarkan keluhan teman. Wali kelas menyatakan adanya peningkatan kepedulian siswa, sementara sejumlah siswa mengaku menjadi lebih peka terhadap suasana hati teman dan lingkungan sekitar setelah membiasakan diri menerapkan 5S.

Pada indikator kemauan membantu, siswa terpantau membantu teman yang belum memahami pelajaran, membantu teman yang membawa barang berat, serta membantu guru atau staf tanpa diminta. Beberapa siswa menyampaikan pengalaman konkret membantu teman mengerjakan soal dan berbagi uang saku dengan teman yang membutuhkan. Pada indikator kerja sama dan gotong royong, siswa aktif dalam kerja kelompok, tidak mendominasi teman, serta ikut serta dalam kegiatan kerja bakti dan berbagi alat tulis dengan teman yang membutuhkan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya 5S**

Beberapa faktor teridentifikasi mendorong keberhasilan pelaksanaan budaya 5S di SMA Negeri 2 Slawi, yaitu dukungan penuh dari kepala sekolah dan manajemen sekolah, keteladanan guru dan staf yang secara konsisten menerapkan 5S serta dilibatkan dalam pembelajaran, kesadaran diri dan motivasi siswa, partisipasi aktif OSIS dalam kegiatan piket, dukungan Dinas Pendidikan, dan keikutsertaan sekolah dalam program Sekolah Adi Pangastuti sejak Januari 2025. Kepala sekolah menegaskan bahwa dukungan orang tua justru menjadi faktor utama, sebab

pembiasaan yang hanya berlangsung di sekolah tanpa dilanjutkan di rumah tidak akan bertahan, sehingga pendidikan karakter idealnya sudah ditanamkan orang tua sejak dari rumah, bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah (HS/KS/25/05/2026).

Di sisi lain, pelaksanaan budaya 5S masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan 5S, pengaruh negatif lingkungan di luar sekolah termasuk pergaulan siswa dengan teman yang berperilaku kurang baik, penggunaan gawai, gim daring, dan media sosial, belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga, serta minimnya

sanksi tegas bagi pelanggar budaya 5S yang sejauh ini hanya berupa teguran verbal. Kepala sekolah menjelaskan bahwa siswa yang berasal dari keluarga komunikatif cenderung lebih terbiasa menerapkan 5S dibandingkan siswa yang keluarganya kurang membiasakan interaksi serupa di rumah, dan bahwa pembiasaan yang hanya diterapkan di sekolah tanpa dilanjutkan di rumah akan kembali seperti semula begitu siswa pulang. Sejauh ini, upaya sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut masih terbatas pada pemberian teladan perilaku baik serta teguran apabila diperlukan (HS/KS/25/05/2026).

**Tabel 1. Ringkasan Triangulasi Teknik Implementasi Budaya 5S, *Civic Disposition*, dan Nilai Peduli Sosial**

| No. | Indikator                                   | Observasi                                                                                                          | Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                       | Dokumentasi                                                                                                                   |
|-----|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Piket penyambutan di gerbang sekolah        | Guru dan staf menyambut siswa dengan senyum, salam, dan sapa; sebagian siswa belum aktif membalas secara personal. | Kepala sekolah menjelaskan pelaksanaan terjadwal di tiga titik (depan aula, parkir guru, parkir siswa), dilatarbelakangi menurunnya kebiasaan 5S dan meningkatnya sikap individualis siswa; sekolah mengikuti program Sekolah Adipangastuti sejak Januari 2025. | Laporan tugas piket memuat uraian tugas guru penyambutan dan jadwal piket 5S semester genap 2025/2026.                        |
| 2   | Pembiasaan 5S di kelas                      | Siswa mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas; guru mencontohkan perilaku sopan.                             | Guru PPKn menyatakan nilai 5S sudah diintegrasikan melalui pembelajaran dan contoh sehari-hari.                                                                                                                                                                 | Belum ditemukan RPP/modul ajar PPKn yang secara khusus memuat 5S.                                                             |
| 3   | Integrasi dalam visi, misi, dan tata tertib | 5S tidak tertulis langsung, tetapi maknanya tercakup dalam aturan sopan santun dan sikap hormat.                   | Kepala sekolah menyatakan 5S tercermin pada visi-misi, meski tidak disebut eksplisit pada tata tertib.                                                                                                                                                          | Dokumen visi-misi memuat nilai bertakwa, berakhlak mulia, dan peduli lingkungan; kewajiban peserta didik memuat sikap hormat. |
| 4   | Keteladanan guru dan staf                   | Guru saling menyapa, bersikap sopan, dan mengingatkan siswa secara rutin.                                          | Informan menegaskan guru dan staf menjadi teladan serta pengingat penerapan 5S.                                                                                                                                                                                 | Laporan kegiatan mencantumkan tugas guru sebagai teladan perilaku positif.                                                    |
| 5   | Peran OSIS dalam budaya 5S                  | OSIS berdiri di belakang barisan guru saat penyambutan dan                                                         | Pengurus OSIS menyatakan belum ada program kerja khusus 5S; OSIS membantu piket harian.                                                                                                                                                                         | Belum ditemukan program kerja OSIS khusus 5S dalam dokumen sekolah.                                                           |

| No. | Indikator                          | Observasi                                                                                                                  | Wawancara                                                                                                                                     | Dokumentasi                                                                                              |
|-----|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                    | menjadi contoh bagi siswa lain.                                                                                            |                                                                                                                                               |                                                                                                          |
| 6   | Disiplin (Civic Disposition)       | Siswa mengikuti tata tertib dan sebagian besar datang tepat waktu, meski masih ada yang terlambat.                         | Guru PPKn dan pengurus OSIS menyatakan siswa menjadi lebih disiplin dalam pembelajaran dan kehadiran.                                         | Laporan piket mencatat peningkatan kedisiplinan kehadiran, namun keterlambatan masih menjadi kendala.    |
| 7   | Tanggung jawab (Civic Disposition) | Siswa melaksanakan piket, mengembalikan barang pinjaman, dan bertanggung jawab dalam tugas kelompok.                       | Kepala sekolah menegaskan kesadaran diri siswa menjadi pendorong utama perubahan sikap.                                                       | Dokumen kewajiban peserta didik memuat tanggung jawab memelihara sarana dan kebersihan sekolah.          |
| 8   | Toleransi dan sikap hormat         | Siswa tidak membedakan teman dan tidak tampak perundungan selama observasi.                                                | Wali kelas menyampaikan siswa menghargai perbedaan agama dan latar belakang teman.                                                            | Dokumen misi sekolah memuat penguatan akhlak mulia dan sikap hormat-menghormati antarwarga sekolah.      |
| 9   | Partisipasi aktif                  | Siswa aktif dalam upacara, kebersihan, ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial sekolah.                                       | Guru menyebut contoh partisipasi melalui kegiatan berbagi takjil dan galang dana.                                                             | Dokumen misi sekolah memuat penguatan budaya kompetisi dan kolaborasi.                                   |
| 10  | Empati dan kepekaan sosial         | Siswa merespons teman yang kesulitan, menunjukkan ekspresi prihatin, dan mendengarkan keluhan teman.                       | Wali kelas menyatakan adanya peningkatan kepedulian; siswa mengaku lebih peka terhadap lingkungan sekitar.                                    | Dokumen misi sekolah memuat peningkatan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.                       |
| 11  | Kemauan membantu                   | Siswa membantu teman yang kesulitan belajar, membawa barang berat, dan membantu guru tanpa diminta.                        | Siswa menyampaikan contoh nyata membantu teman mengerjakan soal dan berbagi uang saku.                                                        | Laporan kegiatan 5S mencatat terciptanya suasana sekolah yang ramah dan mendukung sikap saling membantu. |
| 12  | Kerja sama dan gotong royong       | Siswa aktif dalam kerja kelompok, kerja bakti, dan berbagi alat tulis dengan teman.                                        | Siswa menyatakan lebih mudah bekerja sama sejak terbiasa menerapkan 5S.                                                                       | Dokumen misi sekolah memuat penguatan budaya gotong royong dan kolaborasi.                               |
| 13  | Faktor pendukung                   | Dukungan kepala sekolah, keteladanan guru-staf, dan partisipasi OSIS; sebagian guru belum konsisten karena urusan pribadi. | Kepala sekolah menegaskan dukungan orang tua sebagai faktor utama, selain dukungan Dinas Pendidikan dan program Sekolah Adi Pangastuti.       | Dokumen laporan piket memuat dasar pelaksanaan, tujuan, dan jadwal 5S yang terstruktur.                  |
| 14  | Faktor penghambat                  | Inkonsistensi sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan sanksi yang masih                                      | Informan menyebut rendahnya kesadaran siswa, pengaruh pergaulan, gawai dan media sosial, serta kurangnya pembiasaan di keluarga; sekolah baru | Laporan piket mencatat kendala keterlambatan siswa dan keterbatasan waktu pengawasan.                    |

| No. | Indikator | Observasi              | Wawancara                                | Dokumentasi |
|-----|-----------|------------------------|------------------------------------------|-------------|
|     |           | berupa teguran verbal. | mengatasinya dengan teladan dan teguran. |             |

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada umumnya saling menguatkan (*mutually confirming*) di seluruh indikator penelitian, sehingga temuan mengenai pelaksanaan budaya 5S, capaian *Civic Disposition*, dan nilai peduli sosial siswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketidakesesuaian antar teknik hanya dijumpai pada indikator peran OSIS dan pembiasaan 5S di kelas, yaitu belum ditemukannya program kerja OSIS maupun RPP/modul ajar PPKn yang secara khusus dan tertulis memuat budaya 5S, meskipun secara praktik kedua unsur tersebut telah berjalan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan budaya 5S di SMA Negeri 2 Slawi lebih banyak berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan (kurikulum tersembunyi) dibandingkan melalui dokumen formal tertulis, sehingga keberlanjutannya masih sangat bergantung pada konsistensi pengawasan dan keteladanan warga sekolah.

## PEMBAHASAN

Temuan mengenai bentuk pelaksanaan budaya 5S menunjukkan bahwa penguatan karakter di SMA Negeri 2 Slawi berlangsung terutama melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan melalui regulasi tertulis yang eksplisit. Kondisi ini memperkuat konsep habitus, yaitu bahwa suatu kebiasaan dapat terinternalisasi dan menjadi bagian dari struktur perilaku warga sekolah meskipun tidak selalu dikodifikasi secara formal dalam aturan tertulis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyani dan Mubin (2025) yang menunjukkan bahwa budaya 5S

menjadi salah satu implementasi paling relevan dari pendidikan karakter yang kontekstual karena menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan secara menyeluruh melalui proses habituasi, bukan sekadar aturan formal semata. Berbeda dengan Afifah et al., (2023) yang mengkaji empat bentuk kegiatan pembudayaan 5S pada jenjang sekolah dasar, penelitian ini menunjukkan bahwa pada jenjang SMA, keteladanan guru dan peran pendukung OSIS menjadi unsur yang relatif lebih menonjol dibandingkan pengkondisian lingkungan fisik, sehingga melengkapi gambaran implementasi 5S pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dampak budaya 5S terhadap *Civic Disposition* siswa, yaitu disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi aktif, relevan dengan konsep *moral action* dari Lickona (1991), yang menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui kemauan (*moral feeling*), kompetensi, dan pembiasaan bertindak secara nyata (*moral action*), bukan sekadar pemahaman kognitif semata. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fitriyani dan Mubin (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian sosial siswa sebagai bagian dari *Civic Disposition*. Peran aktif guru PPKn dalam membiasakan dan menegaskan nilai-nilai 5S pada penelitian ini menegaskan pentingnya profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik karakter, sebagaimana ditekankan Samidi dkk. (2022) bahwa

profesionalisme guru PKn turut menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai kewarganegaraan pada peserta didik. Temuan ini memperluas hasil Amnita dan Sihotang (2023), yang menemukan bahwa penerapan 5S membuat siswa lebih ramah dan saling menghargai tetapi belum mengkaji secara khusus aspek *Civic Disposition*, dengan menunjukkan bahwa budaya 5S di jenjang SMA juga berkontribusi nyata terhadap penguatan disiplin dan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan bersekolah.

Pada dimensi nilai peduli sosial, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Amanyah dan Nasith (2022) bahwa budaya sekolah yang secara konsisten menumbuhkan interaksi sosial positif dapat meningkatkan perkembangan nilai peduli sosial peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan temuan Sufni dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S berpengaruh signifikan terhadap kualitas interaksi sosial siswa di jenjang SMA, yang pada akhirnya mendorong berkembangnya sikap saling peduli secara lebih alami dan berkelanjutan. Jika penelitian Winanda dkk. (2024) menitikberatkan pada terbentuknya karakter santun melalui budaya 5S tanpa menganalisis secara mendalam nilai peduli sosial, penelitian ini melengkapi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa empati, kemauan membantu, dan kerja sama siswa tumbuh secara beriringan dengan penguatan sikap santun, sehingga kedua dimensi karakter tersebut sesungguhnya saling menopang dalam praktik keseharian di sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya 5S yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu dukungan pimpinan sekolah dan keluarga di satu sisi, serta inkonsistensi

siswa dan pengaruh media sosial di sisi lain, sejalan dengan hasil penelitian Sufni dkk. (2025) dan Amnita serta Sihotang (2023) yang mengungkapkan bahwa rendahnya kesadaran siswa, ketidakkonsistenan keteladanan guru, serta pengaruh media sosial menjadi tantangan umum dalam penerapan budaya 5S di berbagai satuan pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan temuan Zsantana dan Suwanda (2023) bahwa keberhasilan program 5S sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Temuan mengenai pentingnya sinergi sekolah dan keluarga dalam penelitian ini memberi penekanan tambahan yang belum banyak dibahas secara eksplisit pada penelitian-penelitian tersebut, yaitu bahwa pembiasaan yang hanya berlangsung di lingkungan sekolah tanpa dilanjutkan di rumah cenderung tidak bertahan, sehingga keberhasilan penguatan karakter melalui budaya 5S sesungguhnya bersifat lintas ranah (sekolah dan keluarga), bukan semata tanggung jawab sekolah.

Secara keseluruhan, temuan-temuan di atas menegaskan kebaruan penelitian ini, yaitu terintegrasinya kajian atas pelaksanaan budaya 5S, penguatan *Civic Disposition*, dan penumbuhan nilai peduli sosial dalam satu konteks studi kasus di jenjang SMA, sekaligus mengisi kesenjangan yang teridentifikasi pada penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada satu dimensi karakter atau pada jenjang sekolah dasar. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa penguatan budaya 5S di sekolah menengah atas perlu didukung oleh kebijakan yang lebih eksplisit, keteladanan yang konsisten dari seluruh warga sekolah, penguatan peran OSIS secara terprogram, serta sinergi aktif dengan orang tua siswa,

agar dampaknya terhadap *Civic Disposition* dan nilai peduli sosial dapat berlangsung secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SMA Negeri 2 Slawi dilaksanakan melalui piket penyambutan siswa di gerbang sekolah, pembiasaan di dalam kelas, dan keteladanan guru serta staf, meskipun belum dicantumkan secara eksplisit dalam tata tertib tertulis sekolah. Implementasi budaya 5S terbukti berkontribusi dalam memperkuat *Civic Disposition* siswa yang tercermin pada peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi aktif, sekaligus menumbuhkan nilai peduli sosial yang tampak dari empati, kemauan membantu, dan kerja sama antar warga sekolah. Adapun keberhasilan pelaksanaannya didorong oleh dukungan kepala sekolah, keteladanan guru, serta dukungan orang tua, namun masih dihadapkan pada hambatan berupa inkonsistensi sebagian siswa, pengaruh negatif lingkungan luar sekolah, dan minimnya sanksi yang tegas.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., Djazilan, S., Ghufro, S., & Akhwani. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1049–1062.  
<https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.250>

- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81-95.  
<https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Amnita, E. S., & Sihotang, H. (2023). Pengembangan Budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun): Perkembangan Kepribadian Peserta Didik di SMA Charitas Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 18008-18017.  
<http://repository.uki.ac.id/13642/>
- Assyakurrohman, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.  
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Fitriyani, F., & Mubin, N. (2025). Relevansi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pendidikan Karakter Islami Siswa di Era Kurikulum Merdeka. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 652-661.  
<https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.5142>
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Hasbi, M., Maryana, M., Suwarni, N., Albertus, D. K., Mangunwibawa, A. A., Graicia, A., Parakasi, P., Taher, S. M., Winarsunu, T.,

- Royanto, L. RM., Fridani, L., Ramdhan, R. M., Adnan, E. (2021). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Budaya.  
<https://share.google/FCph85uWI0zKRlhaf>
- Kusrina, T. (2023). Upaya Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7873–7882.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5872>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Nurojiyah, S. (2024). Penerapan Budaya 5S Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Torgamba. *Alacrity: Journal of Education*, 4(2).  
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.302>
- Samani, M., & Hariyanto. (2021). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Samidi, R., Purbasari, V. A., Kusuma, W. J., Sucipto, M. B., & Fitriyanto, F. (2022). Profesionalisme Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Hong Kong. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.31571/pkn.v6i1.3449>
- Sufni, N., Nasution, A. F., Rambe, K. F., Nasution, H. Y., & Amelia, F. (2025). Pengaruh Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Santun, Sopan) Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas Xi Matriks Sma Budisatrya Medan. *Cemara Education and Science*, 3(2).  
<https://doi.org/10.62145/ces.v3i2.148>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-3)*. Alfabeta. Bandung
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S. ., Kusumaningsih, D. ., Paulina, Y. ., & Rustinar, E. . (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan*. UPI Press.
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236.  
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>